

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan hak asasi manusia dimana pemenuhan kebutuhannya bagi setiap individu dijamin oleh Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Tidak hanya sekedar memenuhi pangan, tetapi bagaimana kualitas pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas gizi juga menjadi perhatian dalam undang-undang pangan tersebut.

Dalam pasal 60 telah diamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal untuk mewujudkan hidup sehat, aktif dan produktif. Tindak lanjut dari undang-undang pangan tersebut telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana dalam pasal 26 disebutkan bahwa upaya Penganekaragaman Pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan (BKP KEMANTAN RI, 2017).

Pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Kebutuhan akan pangan adalah hal yang sangat mendasar sebab konsumsi pangan adalah salah satu syarat utama penunjang kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditunda dan diganti dengan yang lain, karena pangan telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat (BPK KEMANTAN RI, 2012). Ketersediaan pangan merupakan syarat keharusan dari tercapainya status ketahanan pangan di suatu negara (Ashari, 2012).

Pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang hakiki untuk bertahan hidup, karenanya harus tersedia di setiap tempat di daerah-daerah permukiman dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, dan secara medis aman dikonsumsi, serta harga yang terjangkau. Upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas SDM dapat dilakukan dengan mengkonsumsi pangan sesuai dengan kebutuhan sehingga pemenuhan atas pangan dapat tercukupi.

Peningkatan ketahanan pangan di Indonesia sudah dijadikan salah satu program nasional dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Ketahanan pangan yang dibangun di Indonesia digunakan sebagai prasyarat untuk memenuhi hak asasi pangan masyarakat yang juga merupakan pilar bagi eksistensi dan kedaulatan suatu bangsa. Peningkatan ketahanan pangan digunakan sebagai tolok ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara.

Salah satu bentuk pembangunan pangan berkelanjutan adalah melalui diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan adalah upaya membudayakan Keragaman konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang serta aman (B2SA), untuk mendukung hidup sehat, aktif dan produktif. Melalui diversifikasi pangan diharapkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap pangan pokok berupa beras dapat ditekan, Keragaman pangan harapan dapat terwujud, serta dapat meningkatkan pemanfaatan atau pengoptimalan potensi lokal, baik berupa potensi tanaman lokal maupun sumber daya manusia.

Selama ini pangan yang tersedia baru mencukupi dari segi jumlah dan belum memenuhi keseimbangan yang sesuai dengan norma gizi. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan suatu pengukuran untuk melihat keberhasilan upaya diversifikasi pangan. Dalam konteks ini pemerintah Provinsi Banten Khususnya Kabupaten Pandeglang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan Keragaman konsumsi pangan penduduk.

Salah Bentuk Program Diversifikasi Pangan yaitu melalui pemanfaatan lahan pekarangan / KRPL dimana, pemanfaatan KRPL di Kabupaten Pandeglang Tahun 2016 mendapat 20 kelompok. Keberhasilan Pemanfaatan Pekarangan melalui program Diversifikasi Pangan merupakan fondasi ketahanan pangan yang harus selalu dipantau secara rutin oleh unit kerja ketahanan pangan baik pada tingkat pusat maupun daerah. Informasi tersebut pada akhirnya akan dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan kebijakan perbaikan Keragaman konsumsi dan perencanaan penyediaan kebutuhan pangan penduduk jangka pendek dan menengah yang terintegrasi dalam RPJMD, Renstra, maupun Renja Satuan Kinerja Perangkat Daerah lingkup ketahanan pangan.

Upaya produktif pekarangan dengan tanaman pangan adalah sebuah upaya untuk membudayakan Keragaman konsumsi pangan yang beranekaragam, seimbang serta aman. Hal ini sejalan dengan peraturan Presiden No.22 tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal. Salah satu program tersebut diimplementasikan dalam pemberdayaan kelompok wanita melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan (Alex, 2013).

Melalui kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat untuk membentuk Keragaman konsumsi pangan yang baik. Untuk mempercepat akselerasi gerakan pemanfaatan pekarangan melalui Konsep Rumah Pangan Lestari perlu dilakukan kegiatan di bidang Pangan maupun di bidang lainnya. Seperti pendidikan dengan sosialisasi baik kepada anak usia dini maupun kepada kelompok wanita dan masyarakat dalam konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan

sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan sehingga akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan. (BKP Kementan RI Jakarta, 2017)

Konsumsi kelompok pangan padi-padian harus diturunkan Tahun 2017 hingga Tahun 2045 karena konsumsi padi-padian sudah melebihi AKE. Konsumsi kelompok pangan umbi-umbian perlu ditingkatkan, terutama sebagai substitusi pangan berbahan baku tepung terigu. Teknik pengolahan umbi-umbian sebagai substitusi tepung terigu dalam membuat aneka makanan sangat mudah diaplikasikan, sehingga peningkatan konsumsi umbi-umbian tidak sulit untuk dilakukan.

Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan, antara lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal sehingga kelestarian alam pun tetap terjaga. Implementasi kegiatan ini disebut Kawasan rumah Pangan Lestari.

Kelompok sasaran kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan adalah kelompok wanita/dasawisma yang beranggotakan minimal 15 orang yang berdomisili berdekatan dalam satu desa. Setiap anggota kelompok maupun penduduk desa wajib memanfaatkan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayuran, buah, umbi-umbian) ataupun memelihara ternak dan/atau ikan, dengan tujuan untuk mencukupi ketersediaan pangan dan gizi di tingkat keluarga atau rumah tangga. Hasil dari usaha pekarangan ini diutamakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga bersangkutan dan apabila berlebih dapat dibagikan/disumbangkan kepada anggota kelompok atau secara bersama-sama dijual oleh kelompok.

Di Provinsi Banten terdapat 8 Kabupaten/Kota, diantara 8 Kabupaten/Kota yang paling banyak mendapatkan program KRPL yaitu Kabupaten Pandeglang, selain itu di Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu sentra pertanian.

1.2 Identifikasi Masalah

Program KRPL adalah program pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta peningkatan pendapatan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2013). Untuk mengetahui dampak KRPL, Keragaman Konsumsi dan Pengetahuan

maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan sikap tentang B2SA terhadap keragaman Konsumsi Pangan Pada Kelompok Penerima Manfaat Program Kawasan Rumah Pangan Lestari umumnya di Provinsi Banten dan Khususnya di Kabupaten Pandeglang.

Sasaran program KRPL adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang beranggotakan minimal 15 orang yang berada dalam suatu kawasan.(BKP Kementan RI, Jakarta 2017) Sejalan dengan terbentuknya KWT, akan mempermudah dalam penyampaian program, tujuan dan proyek yang akan dicapai oleh kelompok wanita tani. Kelompok wanita yang terbentuk diharapkan dapat dijadikan sebagai media untuk berkelompok dalam rangka meningkatkan kapasitas dan pengetahuan dari kelompok tersebut.

1.3 Perumusan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “hubungan pengetahuan dan sikap tentang B2SA terhadap Keragaman Konsumsi Pangan pada kelompok penerima manfaat program kawasan rumah pangan lestari tersebut”.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka penulis membatasi permasalahan pada: Hubungan pengetahuan dan sikap tentang B2SA terhadap Keragaman Konsumsi pangan pada kelompok penerima manfaat program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang B2SA terhadap Keragaman Konsumsi Pangan pada kelompok penerima manfaat program kawasan rumah pangan lestari tersebut.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui karakteristik kelompok penerima manfaat
 - b. Mengetahui tingkat pengetahuan kelompok penerima manfaat terhadap program kawasan rumah pangan lestari
 - c. Mengetahui sikap kelompok penerima manfaat pada program KRPL
 - d. Mengetahui Keragaman Konsumsi Pangan pada Kelompok KRPL
 - e. Menganalisis Hubungan tingkat pengetahuan terhadap Keragaman konsumsi pangan pada program kawasan rumah pangan lestari
 - f. Menganalisis Hubungan Sikap tentang B2SA terhadap Keragaman Konsumsi pangan pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian diharapkan:

1. Bagi Peneliti dan Akademisi

Dapat meningkatkan pemahaman mengenai hubungan Pengetahuan dan sikap tentang B2SA terhadap Keragaman konsumsi pangan pada kelompok penerima manfaat program kawasan rumah pangan lestari.

2. Bagi Pemerintah dan Instansi

Memberikan gambaran dan pertimbangan implementasi KRPL yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan program KRPL berikutnya, sehingga program tersebut benar-benar dapat bermanfaat bagi masyarakat.